BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. STRATEGI PEMBELAJARAN

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[16]

Sedangkan menurut Djanid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengemukakan bahwa strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan. bahwa strategi adalah suatu perencanaan dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[17]

---

[16] Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 207

[17] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif.* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010). Hal. 50

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

1) Formulasi Strategi

Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.

Terdapat 5 langkah formulasi strategi, yaitu: 1) Perumusan misi *(mission determination*), penggambaran bagaimana seharusnya sekolah bereksistensi. 2) asessment lingkungan eksternal (*environmental external assessment*), artinya mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. 3) Assesment organisasi (*organization assessment*), artinya merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal. 4) Perumusan tujuan khusus (*objective setting*), artinya penjabaran dari pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan mata pelajaran. 5) Penentuan strategi (strategy setting), artinya memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan anggara, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan.[18]

[18] Syaiful Sagala. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Hal. 133

2) Implementasi Strategi

Implementasi atau pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Abdul Majid bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai dan mengharapkan suatu perubahan.[19] Sedangkan menurut Muhammad bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapat dampak, baik berupa peubahan pengetahuan, keterampi;an, maupun sikap.[20]

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

3) Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu

---

[19] Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 6

[20] Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), ha. 189-191

evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah *review* factor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, malakukan langkah koreksi.[21]

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[22]

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisiaen. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peseta didik penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi

[21] Crown Dirgantoro. *Manajemen Strategik, Konsep, Kasus, dan Implementasi.* (Jakarta: Grasindo, 2001). Hal. 13-14

[22] Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

pembelajaran). Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Menurut Wina Sanjaya Strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam proses pelaksanakan suatu kegiatan baik yang bersifat operasioanal maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengenai sasaran.[23]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, dengan menggunakan strategi yang tepat.

---

[23] Henry Guntur Tarigan. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran.* (Bandung: Angkasa, 1993) hal.01

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:[24]

1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dibilang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Implementasi Strategi Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan yang

[24] Syaiful Bahri Djamarah dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hal. 5-6

dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai pendidik dan siswa.Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik.[25] Didalam penerapan atau pelaksanaan diataranya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.[26]

2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka

---

[25] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustakan, 1989). Hal. 859

[26] I Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proces Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). Hal. 3-4

kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik.[27]

3) Partisipasi Peserta Didik

Hal ini dikenal dengan CBSA(Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik.[28]

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan.[29] Makadari itu evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru.

Menurut P. Siagian, fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik

---

[27] *Ibid,* hal. 4
[28] *Ibid.* Hal 6
[29] Lilik Norviyanti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran.* (Surabaya: LAPAS-PGMI, 2008). Hal.19

yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian tau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui *progress* realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektifitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.[30]

2. FIQIH

a. Pengertian Fiqih

Dalam bahasa, Fiqih berarti "paham", seperti dalam firman Allah: "*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"* (QS. An Nisa: 78). Dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya."* (Muslim no. 1437, Ahmad no. 17598, Daarimi no. 1511).

[30] P. Siagan. *Filsafat Administrasi*. Hal. 78-85

Fiqih Secara Istilah Mengandung Dua Arti, antara lain:

1) Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash Al-Qur"an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.
2) Hukum-hukum syari'at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Diantara keistimewaan fiqih Islam yang dikatakan sebagai hukum-hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan mukallaf memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun akidah Islam yang lain. Terutama Akidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian Itu, keimanan kepada Allah-lah yang dapat menjadikan seorang muslim

berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hamba-Nya.

Contohnya: Allah memerintahkan bersuci dan menjadikannya sebagai salah satu keharusan dalam keiman kepada Allah sebagaimana firman-Nya:*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al Maidah: 6) Juga seperti shalat dan zakat yang Allah kaitkan dengan keimanan terhadap hari akhir, sebagaimana firman-Nya*: "(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat."* (QS. An naml: 3) Demikian pula taqwa, pergaulan baik, menjauhi kemungkaran dan contoh lainnya, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu. (Fiqhul Manhaj hal. 9-12).

Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya

untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqih Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqih Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Makadari itu dapat disimpulkan, bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas

antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran Fiqih saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaiman dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam.

Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.[31]

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah berdasarkan PERMENAG no.2 tahun 2008 bertujuan untuk :

1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia

[31] Bakhrul Ulum. *Mata Pelajaran Fiqih.* 2013

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Huduud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbaath dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

c. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek

hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. GURU FIQIH

a. Pengertian Guru Fiqih

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-uztad* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.[32] Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.[33]

Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah ataupun swasta untuk

---

[32] Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru.* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal.23

[33] Syaiful Bahri Djamara. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rinrka Cipta, 2005). Hal. 31

melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Pekerjaan guru juga memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak adapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Makadari itu, guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.[34] Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, merencanakan dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.

---

[34] Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Komepetnsi Guru*...Hal. 24

b. Tugas dan Peran guru

Dalam prespektif Islam, mengemban amanat sebagai guru, bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh semabarang orang di luar bidang kependidikan walaupun pada kenyataan masih ada dan bahkan masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan.

Tugas seorang guru bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.[35]

Selain itu seorang guru juga memiliki peran yang tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Menurut Mohammad Surya mengatakan di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran,

[35] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan.* (Jakarta: CV Pustaka Harapan Agung). Hal. 38-39

penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa.[36] Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik, masih ada berbagai peran guru lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Surya sebagai berikut:[37]

1. Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
2. Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusiaf dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
3. Guru sebagai *manejer pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
4. Guru sebagai *partisispant*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.

---

[36] Mohammad Surya. *Perlindungan Profesi Guru: Kode Etik dan Undang-undang Guru.*Makalah. (Bandung: UPI Bandung, 2005). Hal. 15

[37] Muhammad Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003). Hal. 185

5. Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan berasama.
6. Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
7. Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
8. Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.

Zikri Neni Iska mengemukakan guru sebagai pendidik tugasnya adalah mengajar, melatih dan memberikan bimbingan. Guru berperan memberikan bimbingan penguasaan nilai, disiplin diri, perencanaan masa depan, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi karena sedemikian besarnya tuntutan kehidupan dan masalah yang dihadapi, guru merupakan pendidik formal di sekolah.[38] Selain peran yang tersebut diatas guru juga harus melakukan inovasi pembelajaran, kata inovasi secara bahasa artinya pemasukan atau pengenalan hal-hal yang

[38] Zikri Neni Iska. *Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), Hal. 2

baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat.[39]

4. TINJAUAN TENTANG RELIGIUSITAS

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al- dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al-tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha˝at* (taat) *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).[40]

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun

---

[39] Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Pusat Bahasa, 1990). Hal. 333

[40] Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). Hal. 13

religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.[41]

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.[42]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark dalam Ancok, menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuannya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

---

[41] Adeng Muchtar Ghazali. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hal. 12

[42] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). Hal. 76-77

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin disebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, antara lain:[43]

1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk mennjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamannya.
3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki

[43] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). Hal. 293

sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengamalan, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Barkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memilik sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Sedangkan, Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, antara lain:

1) Dimensi Iman. Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
2) Dimensi Islam. Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
3) Dimensi Ikhsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan,

perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4) Dimensi Ilmu. Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.
5) Dimensi Amal. Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Makadari itu persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1) Aspek Iman (Religious Belief)
2) Aspek Islam (Religious Practice)
3) Aspek Ikhsan (Religious Feeling)
4) Aspek Amal (Religious Effect)
5) Aspek Ilmu (Religious Knowladge)

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religiusitas terdiri dari 5 yaitu : kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai-

nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge),* pengalaman-pengalaman agama yang dilaksanakan oleh seseorang (*eksperience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin, faktor-faktor yang dapat mempngaruhi religiusitas seseorang dibag menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[44]

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakn faktor yang ada pada dalam diri kita sendiri. Faktor internal dibagi menjadi 4 bagian, antara lain:

a) Faktor hereditas
b) Tingkat usia
c) Kepribadian
d) Kondisi kejiwaan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berpengaruh dala, perkembangan jiwa keagaamaan yang dapat dilihat dari lingkungan hidup. Pada umumnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

[44] Jalaludin. *Psikologi Agama.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). Hal. 241

b) Lingkungan institusional

c) Lingkungan masyarakat

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah atau sumber lain yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitiannya. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penulis, antara lain:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*. Tahun 2018. Fokus penelitian ini antara lain: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam *dalam* meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung. (2) Apa saja faktor pendukung dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung. (3) Bagaimana dampak pelaksanaan stratei yang telah dilakukan oleh guru PAI terhadap religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) didalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai religius melalui metode ceramah dan memberikan telada yang baik kepada siswa, (2) ketika diluar kelas, guru PAI

menggunakan aktualisasi nilai religius melalui jurnal sholat untuk memonitoring ibadah sholat siswa, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta tadarus Al-Qur'an, rutinan infaq setiap hari jum'at dan megadakan kegiatan memperingati hari besar Islam. (3) faktor pendukung dalam meingkatkan religiusitas siswa yaitu dengan adanya program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru mata pelajaran lain, dan kesadaran diri siswa. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu Sarana dan prasarana yang masih kurang, latar belakang keluarga dan lingkungan, kurangnya SDM guru PAI di SMKN 2 Tulungagung, alokasi waktu pembelajaran PAI, serta pengaruh kemajuan iptek. (3) Dampka pelaksanaan strategi dalam meningkatkan Religiusitas Siswa yaitu tumbuhnya sikap kedisiplinan, sikap kejujuran, sikap saling menghormati dan menyayangi, serta menumbuhkan sikap dermawan pada diri siswa.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Paksi Adi Pamungkas yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Meyakinkan siswa tentang hal-hal yang sesuai kebutuhan dengan menggunakan metode nasihat. (2) Memberi bimbingan dengan mendorong siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dengan

menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah serta perhatian. (3) Mendorong siswa memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan dengan aktualisasi serta pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan perhatian.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Ani Arifah yang berjudul *Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan Disiplin Ibadah di MTsN 2 Tulungagung*. Tahun 2019. Fokus penelitian ini antara lain: (1) perencanaan guru fiqih dalam meningkatkan disiplin ibadah di MTsN 2 Tulungagung. (2) pelaksanaan guru fiqih dalam meningkatkan disiplin ibadah di MTsN 2 Tulungagung. (3) Guru fiqih mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan disiplin ibadah di MTsN 2 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTsN 2 Tulungagung dengan menggunakan pendekatan individual, kelompok dan pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, agar siswa lebih mudah menghafal serta menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. (2) perancanaan guru fiqih dalam meningkatkan disiplin ibadah di MTsN 2 Tulungagung sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan berupa perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, Prota dan promes, perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan dengan semestinya dan tercapai tujuan hidup untuk

meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Tulungagung. (3) Evaluasi yang dilakukan oleh guru fiqih di MTsN 2 Tulungagung didalam kelas guru melakukan evaluasi formatif untuk mengembangkan cara mengajar siswa agar lebih mudah difahami seperti salah satunya pelajaran fiqih.

Table. 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Amilia Aminin yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*. Tahun 2018.	• Subjek Penelitian yang digunakan, serta tahun juga berbeda. • Objek penelitian menggunakan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.	• Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
2	Paksi Adi Pamungkas yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Tahun 2019	• Subjek Penelitian yang digunakan, serta tahun juga berbeda. • Objek penelitian menggunakan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.	• Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi
3	Ani Arifah yang berjudul *Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan Disiplin Ibadah di MTsN 2 Tulungagung*. Tahun 2019	• Subjek Penelitian yang digunakan, serta tahun juga berbeda.	• Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. • Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adanya penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memperjelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan saat ini mempunyai perbedaan baik tempat,

subjek tahun penelitian, dan materi yang diguunakan. Meskipun deminian, leneliti mengakui bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai banyak kesamaan dengan penelitian terdahulu . tujuan peneliti menyamakan sebagian teori-teori dengan penelitian terdahulu adalah agar terciptanya teori yang selaras dan saling melengkapi dengan teori-teori penelitian terdahulu.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[45]

Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar dibawah ini:

Pada penelitian ini akan mendeskripisikan strategi guru fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa serta dampak dari pelaksanaan strategi tersebut.

[45] Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal. 43
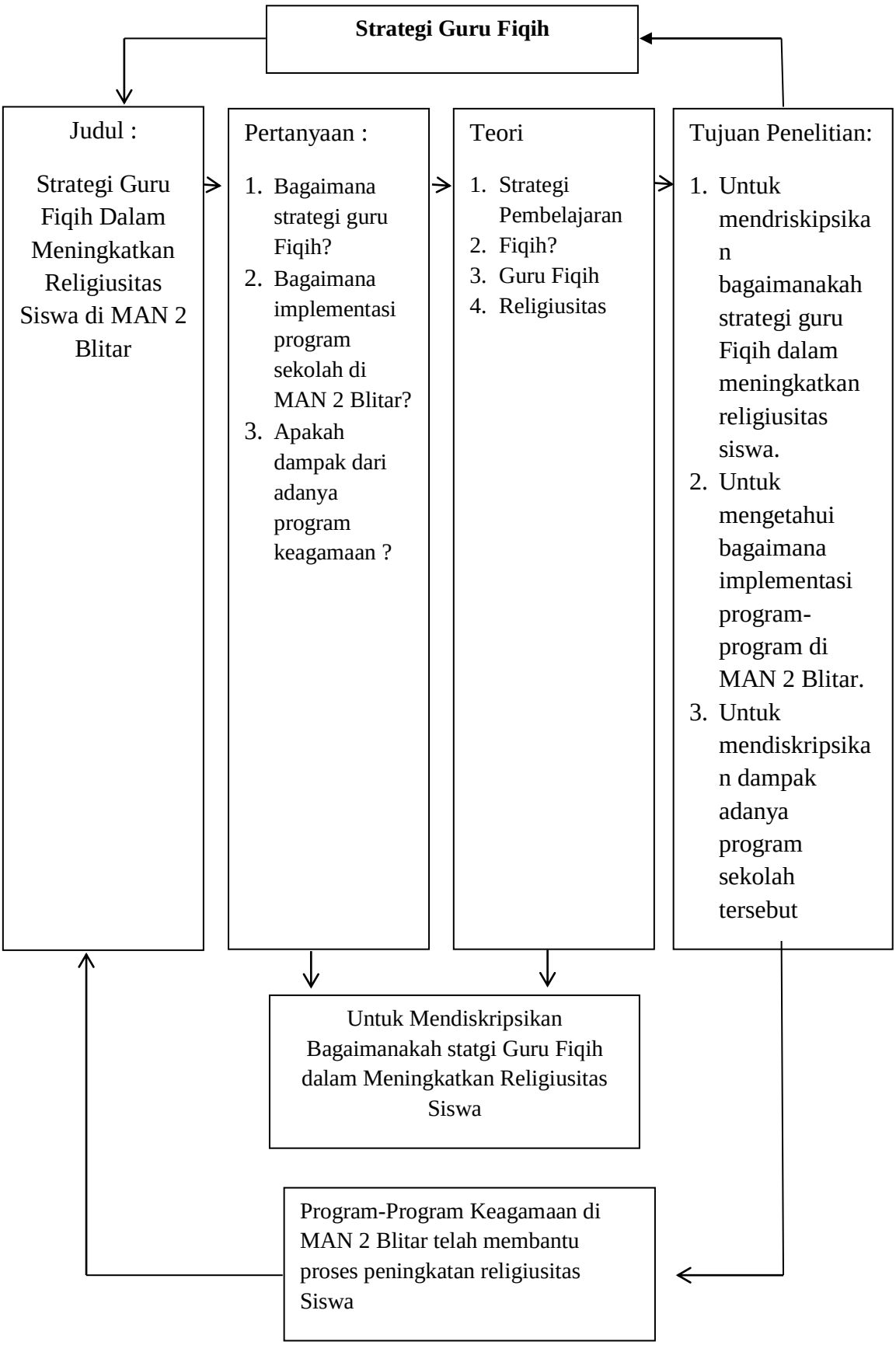
Picture 2.1 Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)